

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan Kiai

###### a. Pengertian Bimbingan Kiai

Bimbingan untuk suatu pencapaian dalam hidup manusi sudah menjadi komponen kebutuhan setiap manusia untuk memiliki eksistensi yang seimbang dengan membangkitkan kekuatan spiritual melalui iman dan taqwanya kepada untuk mengatasi semua tantangan hidup. Kata "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "guidance", Istilah Harfiyah "bimbingan" berasal dari akar kata "guide," yang berarti "untuk mengarahkan, membimbing, mengelola, dan mengemudi."<sup>1</sup> Istilah bimbingan juga bisa diartikan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk dapat memahami dan menggunakan secara luas keahlian atau tanggung jawab mereka sehingga individu atau kelompok tersebut dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap tanggung jawabnya di lingkungan dan kehidupan individu tersebut. Pendapat lain juga mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses suatu layanan yang diberikan kepada individu-individu agar dapat membantu individu-individu tersebut agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan dan perencanaan agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih baik (Smith dalam McDaniel, 1959).<sup>2</sup> Menurut Farida dan Saliyo, dalam buku *Bimbingan dan Konseling; Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Bimbingan merupakan suatu proses yang diberikan secara terus menerus dari pembimbing kepada klien agar tercapai kemandirian terhadap pemahaman setiap individu dalam mewujudkan pencapaian yang optimal dan dapat

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia) 5.

<sup>2</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja edisi revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press (UINSA Press)) 1-2.

menyesuaikan dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Menurut Jones, Staffie & Stewart yang dikutip oleh Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling berpendapat bahwa “bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seorang individu dalam memilih pilihannya dan juga untuk menyesuaikan kebijakan bantuan yang berdasarkan prinsip dan merupakan tugas bagi setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri”.<sup>4</sup> Bimbingan merupakan suatu rangkaian pemberian bantuan berencana yang dilakukan secara terus menerus yang bersifat sistematis dari pembimbing kepada klien individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>5</sup>

Kiai atau tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Al-Quran ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari bahasa Arab “*alima, ya’lamu, ‘alim*” yang artinya orang yang mengetahui. Secara terminologis seorang ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam, baik penguasaan ilmu fiqh, ilmu tauhid, maupun ilmu agama lainnya serta memiliki integritas kepribadian yang tinggi, akhlak mulia dan pengaruh dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Kiai merupakan sebutan kepada seseorang yang dihormati di kalangan masyarakat yang memiliki keilmuan di bidang agama. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan sosok Kiai sangat diprioritaskan dalam struktur dalam masyarakat. Kiai ditempatkan tokoh dalam masyarakat sosok Kiai dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan tentang agama dan kebijaksanaan, sosok Kiai juga sering didatangi seseorang untuk menerima nasihat darinya. Dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Farida dan Saliyo, *Bimbingan dan Konseling; Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. (Malang: Madani Media, 2008), 11.

<sup>4</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia. 2019), 9.

<sup>5</sup> Mulawarman, Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling* (Semarang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Semarang. 2016), 9.

<sup>6</sup> Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Perkembangan Sosial Agama*, Lontar Madiatama: Yogyakarta 2018, 17.

bermasyarakat modern sekarang ini beberapa fungsi dari psikolog dalam memberikan layanan konsultasi terdapat pada peran Kiai terhadap lingkungan sekitarnya. Pendapat dari Dhofier “secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang kiai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing”.<sup>7</sup>

Kiai memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berat dalam membangun sebuah kehidupan yang ideal. Salah satunya yaitu mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Setiap Kiai memiliki bertanggung jawab mengarahkan umat dalam menjalankan ajaran Islam dan mengingatkan umat akan berbagai kesalahan, terutama dalam hal ibadah atau lainnya. Kehadiran Kiai atau tokoh agama sangat diperlukan untuk memperbaiki berbagai kekurangan-kekurangan yang terjadi didalam masyarakat.<sup>8</sup> Bimbingan Kiai tentu sangat diperlukan dalam masyarakat, mengenai banyak fenomena yang terjadi banyak dirasakan oleh masyarakat. Agama merupakan ajaran yang diyakini dan diamalkan yang memiliki tujuan untuk keteraturan dunia dan seisinya termasuk didalamnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa jika suatu agama hanya dipahami sebagian saja dan hanya sebagai kegiatan formalitas dihadapan Tuhan dan manusia, maka suatu tujuan dan peran agama yang secara umum belum tercapai, karena agama yang dipahami hanya sebagian saja, maka ajaran agama dapat memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang baru dan dapat melahirkan penafsiran-penafsiran yang baru yang tidak mengarahkan kepada kemaslahatan atau keteraturan. Terkait dengan hal-hal yang menyimpang dalam masyarakat maka peran Kiai dalam meluruskan ajaran

---

<sup>7</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Eksistensi Kiai dalam Masyarakat*, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Vol. 12, No. 2, Juli Desember 2014.

<sup>8</sup> Karimi Toweren, *Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah*, *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 2018, 261.

agama sangat diperlukan dalam menumbuhkan pribadi individu yang baik. Terkait dengan hal tersebut maka peran Kiai atau tokoh agama dalam suatu masyarakat memiliki peran penting dalam mencapai tujuan umum dari agama itu sendiri. Maka berbagai cara yang dilakukan oleh kiai untuk memberikan pemahaman ajaran agama sehingga masyarakat dapat dengan mudah untuk mencerna materi-materi yang disampaikan oleh Kiai. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh wali songo dalam meyiarkan agama islam, beliau memberikan pemahaman-pemahaman yang sederhana dalam mendidik masyarakat dengan menyisipkan unsur budaya dalam pembelajaran. Disinilah peran Kiai atau tokoh agama ataupun yang lainnya dalam memberikan pemahaman suatu ajaran agama terhadap masyarakat. Para tokoh agama berperan dalam memberikan pembelajaran di masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, politik dan yang lainnya yang berhubungan dengan problematika masyarakat. Maka inilah peran besar yang nyata didalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh para tokoh agama.<sup>9</sup>

Bimbingan kiai jika diambil dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kiai merupakan usaha yang diberikan kepada jamaah dan mengembangkan jati dirinya sehingga dapat menjadikan pada diri jamaah dapat bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

b. Materi Bimbingan Kiai

Materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan materi yang sama dengan materi dakwah islam, karena yang terkandung didalamnya memiliki tujuan-tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal ini telah disampaikan didalam Al-quran nahwa: "Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat". Menurut shihab

---

<sup>9</sup> Sulis Rahmawanto, *Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat*, An-Nidzam, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, 130-132.

dalam jurnal yang disampaikan seseorang pembimbing agama atau pemuka agama merupakan pemahaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam untuk mengajak manusia kembali kejalan Tuhannya yaitu jalan yang diridhai Allah SWT, sehingga dapat mengubah perilaku mad'u sehingga mad'u dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mendapatkan kebaikan didunia maupun diakhirat.<sup>10</sup>

Menurut syukir dalam jurnal materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yang ketiganya tersebut bersumber pada Al-quran dan Hadis, tiga hal tersebut yaitu:<sup>11</sup>

1) Keimanan (Akidah)

Aqidah dalam Agama Islam adalah bathni bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencangkup permasalahan yang sangat erat hubungannya dengan rukun iman.

2) Keislaman

problematika syar'iyah terkait erat dengan tindakan yang nyata dalam memenuhi aturan untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, serta asosiasi kehidupan orang lain dengan kemanusiaan. Masalah yang berkaitan dengan masalah syar'iyah antara lain masalah yang berkaitan dengan afiliasi sesama manusia, seperti masalah jual beli hukum, rumah, warisan, dan sebagainya, serta segala bentuk larangan Tuhan, seperti minum, mencuri, perzinahan, dan sebagainya. Ini termasuk perasaan yang menjadi material ketika agama dikhotbahkan untuk manfaat yang lebih besar.

3) Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Akhlak yang baik merupakan cerminan keimanan seseorang, akhlak juga dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang, bukan berarti permasalahan akhlak ini tidak penting, karena karena

---

<sup>10</sup> Anton Widodo, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, 76.

<sup>11</sup> Anton Widodo, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, 77.

bagaimanapun juga iman dan islam seseorang tidak akan sempurna tanpa berjalan seiring dengan perwujudan akhlakul karimah. Rasulullah bersabda: “Aku diutus oleh Allah SWT di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak”.

c. Metode Bimbingan

Metode merupakan bagaimana cara bimbingan keagamaan dilaksanakan atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan:<sup>12</sup>

1) Metode Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata “*uswah*” berarti orang yang ditiru, sedangkan “*hasanah*” yang berarti baik, dengan demikian Uswatun Hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Keteladanan merupakan perwujudan yang konkret yang dilakukan seseorang, sehingga seseorang dapat melihat dan langsung mencontoh dan mengikutinya. Berbeda halnya dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan uswatun hasanah yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien. Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing agama harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

2) Metode Nasihat

---

<sup>12</sup> Akti Alis Swasty dan Elvira Nur Ananda, *Bimbingan Agama Remaja*, (Bandung: Juli 2021), 14-15.

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibatnya. Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

3) Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

4) Metode Kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama.

d. Dasar-dasar Bimbingan

Terwujudnya suatu pencapaian dalam menyebarkan kebaikan tentu butuh sosok Kiai ataupun ulama untuk menyampaikan nilai-nilai Agama, setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentunya memiliki dasar untuk dilakukannya, demikian pula dengan bimbingan keagamaan. Dasar diperlukannya untuk melangkah ke suatu tujuan yang baik. Allah telah berfirman di dalam manusia telah dikaruniai kemampuan dasar kejiwaan yang mengandung kemungkinan untuk berkembang ke arah perkembangan hidup yang menguntungkan dirinya dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : "Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; Allah memberikan ilham kepadanya akan jalan yang salah dan jalan yang benar (takwa). Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya dan sungguh rugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams/91:7-10)

Dari ayat-ayat tersebut di atas, menyatakan bahwa betapa perlunya umat manusia untuk memberikan bimbingan atau memberikan nasehat kepada orang lain yaitu berupa ajaran agama agar seseorang takwa kepada Allah dan berbuat kebaikan (ma'ruf). Oleh karena itu diperlukan bimbingan yang dapat menghindarkan dirinya dari perkembangan yang merugikan hidupnya di masa dewasanya.<sup>13</sup> Dasar sendiri memiliki arti pondasi atau landasan dalam sebuah struktur bangunan, maka jika struktur bangunan tersebut berdiri tanpa adanya pondasi maka bangunan tersebut cenderung memiliki banyak permasalahan ketika terjadi berbagai gejala dan bencana alam, begitu juga dalam bimbingan jika segala sesuatu didasari dengan pondasi yang bagus maka dapat memperkokoh sesuatu yang ditopangi. Ada dua sumber dari acuan untuk menjadi acuan dasar dalam bimbingan keagamaan yaitu Al-quran dan Hadist.

#### 1) Al-quran

Al-quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk yang sebaik-baiknya bagi manusia di dunia dan di akhirat, dalam petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya

---

<sup>13</sup> Tri Andria, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 9, No. 1, 2016.

dibebankan kepada Nabi Muhammad S.A.W., Alquran juga memerintahkan kepada ummat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-quran, sehingga dapat ditemukan kebenaran-kebenaran Al-quran bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya dan fungsi Alquran itu diturunkan sebagai bentuk jawaban bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>14</sup> Hal ini terdapat dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجِدْ لَهُمِ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>15</sup>

## 2) Hadist

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-quran, al quran akan sulit dipahami tanpa adanya hadits, dan juga menggunakan Al-quran sebagai hukum tanpa mengambil hadis sebagai landasan merupakan suatu hal yang tidak mungkin, karena Al-quran sulit dipahami tanpa adanya hadis. Maka dengan kehadiran hadis sebagai sumber hukum yang kedua dapat memudahkan manusia dalam memahami hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah SWT.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, *Dasar-dasar Konseling Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2017, 50.

<sup>15</sup> Alquran, An-Nahl Ayat 125, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 1427H).

<sup>16</sup> Muhamad Ali dan Didik Himmawan, *Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1 Maret 2019.

e. Fungsi Bimbingan Kiai

Kiai sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat tersebut terdapat fungsi-fungsi yang dapat diterapkan dimasyarakat, Agama merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai adanya Tuhan dalam kehidupan kita semuanya, tidak hanya sebatas untuk mempercayai adanya tuhan, tetapi setiap individu dapat menggunakan ajaran agama untuk menuntun kehidupannya untuk menjadi lebih baik, maka bimbingan yang dilakukan oleh tokoh agama memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Fungsi edukatif, ajaran agama secara hukum berfungsi sebagai perintah dan larangan agar individu yang mempelajarinya menjadi pribadi baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama islam.
- 2) Fungsi penyelamat, dimanapun manusia berada pasti menginginkan agar dirinya selamat dari berbagai rintangan, maka keselamatan yang diberikan oleh ajaran agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi perdamaian, melalui tuntunan agama maka manusia yang mempelajari agama islam mampu mencapai ketenangan batin sehingga dapat memahami apa yang harus dijalankannya.
- 4) Fungsi kontrol sosial, ajaran agama dapat menjadikan yang mempelajarinya lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.
- 5) Fungsi memupuk rasa solidaritas, bila fungsi ini dibangun dengan serius maka persaudaraan yang kokoh akan terlihat dikehidupan masyarakat.
- 6) Fungsi transformatif, ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang ataupun kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan adanya perubahan meningkatkan nilai dan moral bagi individu dan juga orang lain.

---

<sup>17</sup> Tri Andria, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 9, No. 1, 2016, 164-165.

- 7) Fungsi kreatif, fungsi ini dapat mendorong individu untuk membuat pembaharuan untuk mengajak umat bekerja produktif dan inovatif.
- 8) Fungsi sublimatif (perubahan sosial), ajaran agama dapat mensucikan segala usaha manusia, bukan bersifat beragama saja melainkan juga bersifat duniawi.

Ada juga tiga pendapat lain mengenai fungsi bimbingan keagamaan:

- 1) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak menimbulkan masalah kembali.
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

f. Tujuan Bimbingan Kiai

Kiai dalam membimbing dengan tujuan memberikan bimbingan agama islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

- 1) Tujuan umum, Bimbingan untuk membantu individu menjadi mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan khusus, dapat membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau

lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>18</sup>

Adanya bimbingan agama Islam yang diberikan oleh Kiai merupakan upaya untuk membantu individu dalam belajar mengembangkan fitrah manusia atau kembali kepada fitrahnya, dengan adanya iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada hambanya yang sifatnya berhubungan dengan agama, bimbingan agama juga penting untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa bimbingan agama memang sangat dibutuhkan dalam peningkatan keimanan seseorang terlebih seorang mualaf untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia.<sup>19</sup>

## 2. Perilaku Sosial Keagamaan

### a. Pengertian perilaku sosial keagamaan

Perilaku sosial keagamaan merupakan kegiatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta menerapkan pada wilayah sosial masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama islam yang dipelajari dan juga diamalkan. Hal ini bukan hanya melaksanakan ibadah sehari-hari melainkan hal ini lebih dari itu yakni kegiatan tersebut memiliki motif kuat dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknai sebagai ibadah dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan dapat bermakna bagi sesama dan lingkungan sekitarnya. Maka inilah sesungguhnya perwujudan iman yang ada dalam diri individu dalam mengabdikan kepada

---

<sup>18</sup> Akti Alis Swasty dan Elvira Nur Ananda, *Bimbingan Agama Remaja*, (Bandung: Juli 2021), 11-12.

<sup>19</sup> Anton Widodo, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, 87.

Allah SWT. Hal tersebut terdapat sinergi antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.<sup>20</sup>

b. Macam-macam perilaku sosial keagamaan

Menjalani perintah merupakan bukan hanya sebagai menggugurkan kewajiban semata, dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, untuk menjadikan kesehatan jasmani dan rohani maka selain memahami pengetahuan yang kita dapatkan pengetahuan tersebut harus kita amalkan. Pengetahuan-pengetahuan yang sudah diketahui maka sebaiknya diamalkan di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya pengetahuan tentang agama. Agama Islam mengajarkan berbagai pengetahuan untuk menjadikan sebagai pedoman hidup serta mengatur kehidupan baik kehidupan individu maupun kelompok agar tercapainya kehidupan yang harmonis. Dalam rangka mengamalkan ajaran agama memerlukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau aktivitas-aktivitas keagamaan yang berbentuk ibadah. kegiatan ibadah merupakan kesibukan yang berkaitan dengan masalah ibadah, artinya kegiatan beribadah tersebut untuk memperoleh ridha Allah.<sup>21</sup> beberapa bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1) Sholat berjamaah

Sholat berjamaah merupakan ibadah sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, yaitu satu sebagai imam dan yang lain menjadi makmum.

2) Menghadiri Pengajian

Pengajian merupakan penyelenggaraan atau suatu kegiatan belajar agama islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing oleh dai terhadap beberapa orang.

3) Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan yasinan memang sudah sangat familiar di kalangan masyarakat, terutama pedesaan yang

---

<sup>20</sup> Andy Dermawan, *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro Terhadap Peran Sosial di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*, 1.

<sup>21</sup> Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, Volume 2, No.2, Desember 2017, 180.

biasanya dilakukan setiap malam jumat yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak atau ibu-ibu. Yasinan juga biasanya diikuti oleh acara *tahlilan* dan acara-acara lain yang dianggap representatif.<sup>22</sup>

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan.

Faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan individu dapat dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan dimana individu tersebut tepati. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk dan mempengaruhi lingkungan tersebut. Dalam sudut pandang Islam pendekatan manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki hubungan dengan makhluk dan hubungan dengan dengan sang pencipta. Untuk menjadikan hubungan tersebut menjadi baik dan berjalan dengan sebagaimana mestinya maka manusia dipengaruhi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat indrawi dan kemampuan akal. Kehidupan sosial keagamaan tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:<sup>23</sup>

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, tetapi keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat dalam pengaruh individu tersebut.

2) Faktor masyarakat

Lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kehidupan ataupun perilaku sosial keagamaan seseorang yaitu lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk dan corak inilah yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap seseorang tersebut. Sehingga masyarakat pun

---

<sup>22</sup> Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*, Vol. 22, No. 2, November 2014, 297.

<sup>23</sup> Fikria Najtama, *Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, September 2017, 432-435.

bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

### 3. Pecandu Miras

#### a. Pengertian minuman keras

Minuman keras atau minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung zat etanol. Etanol merupakan zat yang bila dikonsumsi penggunaannya dapat menurunkan tingkat kesadarannya, minuman keras juga mengandung zat adiktif yaitu yaitu ketika seseorang mengkonsumsi hanya sekali maka seseorang tersebut merasa ingin untuk mengkonsumsinya kembali sehingga menjadi pecandu bagi pemakainya. Minuman keras juga mempengaruhi sistem kerja otak karena menghambat kekurangan oksigen oleh sebab itu pengguna miras merasa pusing.<sup>24</sup>

Minuman keras dalam islam disebut dengan khamar, khamar secara bahasa memiliki makna buah anggur yang difermentasi sehingga bisa memabukkan bagi penggunaannya yang dapat menutupi akalnya. Beberapa pendapat mengenai khamar yaitu khamar ataupun minuman keras yang lainnya itu meliputi segala sesuatu yang dapat memabukkan penggunaannya meskipun hanya meminumnya sedikit maupun banyak, baik yang berasal dari anggur, urma, gandum, ataupun yang lainnya. Hal ini dikemukakan oleh ulama karena ulama-ulama Hijaz, para pakar hadis, ulama hambali, dan sebagian ulama Syafi'iyah. Hadis yang menjadi landasan hukum yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa sallam bersabda,

كل مسكر خمرو كل مسكر حرام

---

<sup>24</sup> Peggy Lusita Patria Rori, *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*, Jurnal Holistik, Juli - Desember 2015.

<sup>25</sup>Muhammad Abduh Tuasikal, *Miras Bidang Kerusakan*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2021), 1-2.

Artinya: “Setiap yang memabukkan adalah khamar. Setiap yang memabukkan pastilah haram.” (H.R. Muslim, No. 2003)

- 2) Dari Aisyah radhiyallahu anha, Nabi Shallallahu Alaihi wa sallam bersabda,

كل شراب أسكر فهو حرام

Artinya: “Setiap minuman yang memabukkan, maka itu adalah haram.” (HR.Bukhari, no. 5586 dan Muslim, no. 2001).

- b. Pengaruh penggunaan minuman keras.

Mengonsumsi jangka panjang minuman beralkohol yang berlebihan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi yang terus-menerus, penyakit jantung, stroke, kanker payudara, kerusakan hati, kanker gastrointestinal, dan penyakit pencernaan lainnya. Selain itu, alkohol dapat menyebabkan impotensi dan berkurangnya kesuburan, masalah tidur, kerusakan otak dengan perubahan kepribadian dan sensasi emosional, serta gangguan langsung dan gangguan konsentrasi pada penggunaannya. Seseorang yang ketergantungan pada alkohol akan sulit meninggalkan alkohol tersebut. Selain dapat menyebabkan gangguan fisik mengonsumsi alkohol dapat menyebabkan gangguan psikis. Mengonsumsi alkohol berlebihan dapat menyebabkan perubahan dan penyimpangan perilaku serta pola pikir yang dapat menimbulkan kekerasan dan tindakan kriminalitas, sehingga dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup> Salah satu penelitian tentang bahaya penggunaan minuman keras memiliki pengaruh dapat menimbulkan kejahatan dikarenakan para pelaku minum minuman keras tidak dapat mengendalikan diri sehingga mudah melakukan suatu tindakan kriminal, ada terdapat delapan kejahatan yang ditimbulkan akibat mengonsumsi minuman keras yaitu penganiayaan, pembunuhan,

---

<sup>26</sup> Topaz Kautsar Tritama, *Konsumsi Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan*, Vol. 4, No. 8, November 2015, 8-10.

pemerasan, pengeroyokan, perkelahian, perampasan, pengrusakan, pemerksaan.<sup>27</sup>

c. Faktor-faktor seseorang menjadi pecandu minuman keras

Selain sifat cairan minuman keras yang menjadi ketergantungan untuk mengkonsumsi minuman keras itu sendiri terdapat faktor-faktor lain yang dapat menjadikan seseorang menjadi pecandu minuman keras antara lain:

- 1) Faktor lingkungan, lingkungan, di mana seseorang menjadi kecanduan alkohol sebagai akibat dari lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini dapat terjadi jika individu dalam masalah ingin memodifikasi lingkungan sosialnya. Dalam situasi ini, tiga pengaruh lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mungkin berdampak pada seseorang.
- 2) Faktor kebudayaan, Pengaruh budaya, seperti kebiasaan generasi-tua yang masih diamati di tempat-tempat tertentu, seperti kegiatan berat pada pekerja manual, seperti pekerja dan sebagainya, jika minum alkohol dianggap meningkatkan stamina mereka.
- 3) Faktor tradisi, yaitu meminum minuman keras dijadikan sebagai penghangat tubuh sehingga tidak mudah masuk angin. Hal ini banyak dilakukan oleh pengemudi kendaraan.
- 4) Faktor psikologis, bila seseorang menghadapi suatu masalah yang sangat pelik sehingga menyebabkan frustrasi pada dirinya, pada akhirnya miras dianggap sebagai pelarian yang tepat.<sup>28</sup>

#### 4. Jam'iyah Jibriliyyah

a. Pengertian Jam'iyah Jibriliyyah

Jam'iyah merupakan organisasi sosial keagamaan seperti pada umumnya seperti majelis taklim yaitu lembaga swadaya masyarakat murni. Majelis taklim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dan dikembangkan oleh anggotanya. Majelis taklim ada yang dilahirkan oleh

---

<sup>27</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Miras Bidang Kerusakan*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2021), 51.

<sup>28</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Miras Bidang Kerusakan*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2021), 53.

pengurus masjid dan ada juga yang dilahirkan perorangan. Secara strategis majelis taklim menjadi salah satu sarana dakwah untuk berdakwah yang berperan pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam agar sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Disamping itu juga berperan sebagai untuk menyadarkan umat islam dalam rangka menghayati, memahami, mengamalkan ajaran agamanya sehingga mampu menjadi pribadi yang baik yang bermanfaat di lingkungan hidup, sosial budaya, dan alam sekitar.<sup>29</sup>

Seperti halnya Jam'iyah Jibriliyyah di Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Jam'iyah tersebut sebagai wadah bagi pecandu minuman keras yang ada disekitar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka jam'iyah tersebut merupakan satu-satunya jam'iyah yang menaungi bagi mereka yang pernah memiliki masa kelam seperti pecandu minuman keras.

b. Materi Jam'iyah

Materi dalam Jamiyya ataupun majelis taklim yaitu berisi tentang ajaran-ajaran agama islam, maka bahan-bahan yang diajarkan berupa: tauhid, tafsir, hadis, akhlak, tarikh islam, maupun problematika kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.<sup>30</sup> Menurut Amaliyah dalam buku menyebutkan materi-materi yang dikaji di dalam majelis taklim dibagi menjadi lima bagian yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Majelis taklim tidak harus mengajar secara rutin tetapi juga sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat, berjamaah, dan juga mauidhoh hasanah.
- 2) Majelis taklim mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti membaca Al-quran dan sebagai pengkajian ilmu fiqih.

---

<sup>29</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persad, 2020), 16.

<sup>30</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persad, 2020), 19.

<sup>31</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persad, 2020), 20.

- 3) Majelis taklim mengajarkan tentang fiqih, tauhid, akhlak, yang disampaikan melalui mauidhoh hasanah dan disertai dengan tanya jawab.
  - 4) Majelis taklim yang mengajarkan tentang fikih, tauhid, akhlak yang di disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan dalam penyampaiannya.
  - 5) Majelis taklim dimana materi pelajaran yang disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis kepada jamaah, materi yang diajarkan yaitu materi yang sesuai dengan situasi di sekitarnya yang sedang menjadi topik pembicaraan nya orang.
- c. Fungsi Jam'iyah

Pada dasarnya fungsi setiap majelis itu memiliki kesamaan, menurut Alawiyah menggambarkan fungsinya sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia
- 2) Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.
- 3) Sebagai wadah ntuk mewujudkan tujuan yang sama.
- 4) Sebagai tempat untuk meningkatkan kesadaran lahir maupun batin dan pengamalan yang dapat mensejahterakan manusia.<sup>32</sup>

d. Tujuan Jam'iyah

Adapun tujuan jam'iyah atau majelis taklim meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran, tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pusat pembelajaran Islam
- 2) Pusat konseling islam (agama dan keluarga)
- 3) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
- 4) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- 5) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.
- 6) Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan pengajaran dari majelis taklim sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persad, 2020), 16.

- 1) Jemaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan alquran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Jemaah dapat memahami serta mengamalkan dienul islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
- 3) Jemaah menjadi muslim yang kaffah.
- 4) Jemaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar.
- 5) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar.
- 6) Jemaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
- 7) Jemaah memiliki akhlakul karimah dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai fungsi majelis taklim yang tercantum di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan pendidikan karakter kepada anggota atau jamaahnya. Fokus utama pendidikan dalam majelis taklim adalah pada aspek pengetahuan agama (rohani) dan pengetahuan umum (akal), dengan porsi kurikulum terbatas yang dikhususkan untuk keterampilan.<sup>33</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan judul yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penjelasan dari penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Nur Habiba Rohmah dengan judul, Peran Kiai dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Sidomulyo Kabupaten Pesawaran, Skripsi (tidak diterbitkan), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kiai menunjukkan bahwa peran Kiai di desa Sido Mulyo dapat meminimalisir kenakalan remaja seperti: pergaulan bebas, narkoba pencurian, tawuran, minuman keras, berjudi dan lain sebagainya yang sudah sangat meresahkan. Dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan yaitu menyediakan

---

<sup>33</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, (Tangerang: Gaung Persad, 2020) 15-16

- pendidikan pesantren gratis sehingga dapat membina akhlaknya.<sup>34</sup>
2. Bahtiar, Strategi Dakwah Terhadap Remaja Pecandu Minuman Keras di Desa Salutambung Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majane, Skripsi (tidak diterbitkan), hasil penelitian yang didapatkannya bahwa permasalahan yang terjadi di masyarakat tersebut akibat tindakan para remaja pecandu minuman keras seperti perkelahian atau tawuran, perusakan fasilitas masyarakat seperti pelemparan yang dilakukan pada saat mengkonsumsi minuman keras, pengambilan serta pencurian barang ,masyarakat setempat. Dan dari penelitian tersebut strateg yang digunakan dalam mencegah perilaku menyimpang yaitu dengan pendekatan seni Hadrah, bimbingan agama melalui majelis ta'lim. Dari pendekatan oleh tokoh agama dan pembimbingan melalui majelis ta'lim yang dilakukan dengan baik tersebut dapat mengubah para remaja pecandu minuman keras untuk meninggalkan perilakunya yang tidak baik serta meningkatkan iman kepada Allah SWT.<sup>35</sup>
  3. Pauji, Perilaku Sosial Keagamaan Pengguna Narkoba dan Minuman Keras, Skripsi (tidak diterbitkan), dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dapat memberi pengaruh positif terhadap pengguna narkoba dan miras, baik secara moral dan sosial. Dalam penelitiannya memaparkan bahwa pecandu yang sudah menikah memiliki perubahan dalam aspek sosial dan juga keagamaan. Seperti rajin melaksanakan shalat lima waktu, mengikuti pengajian, dan ada yang menjadi ustad. Dalam penelitian tersebut untuk mencegah penggunaan narkoba dan minuman keras yaitu dengan menikah.<sup>36</sup>

---

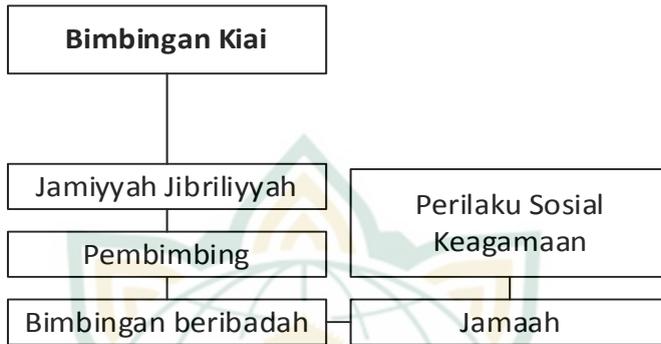
<sup>34</sup> Nur Habibah Rohmah, "Peran Kiai dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Sidumulyo Kabupaten Pesawaran", *Skripsi Universitas Raden Intan Lampung*, 2018, diakses pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>35</sup> Bahtiar, "Strategi Dakwah Terhadap Remaja Pecandu Minuman Keras di Desa Salutambung Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majane", *Skripsi IAIN Parepare*, 2018, diakses pada tanggal 26 Agustus 2021.

<sup>36</sup> Pauji, "Perilaku Sosial Keagamaan Pengguna Narkoba dan Minuman Keras", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2010, diakses pada tanggal 26 Agustus 2021.

C. Kerangka berpikir

Gambar 2. 1  
Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa Jam'iyah Jibriliyyah merupakan tempat bagi pecandu minuman keras untuk menumbuhkan perilaku sosial keagamaan bagi jamaahnya, Jam'iyah Jibriliyyah tersebut sebagai ruang pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Kiai ataupun pembimbing dalam membantu menyelesaikan permasalahan lahiriyah maupun batiniyah serta menumbuhkan perilaku sosial keagamaan kepada kepada jamaah yang mana jamaah tersebut merupakan pecandu minuman keras. Karena sebagian besar jamaah memiliki riwayat yang kurang baik dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaan tersebut. Maka kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik bagi jamaah sehingga kehidupan sosial masyarakat jamaah dapat menjadi lebih baik dan benar.

Bimbingan yang diberikan oleh Kiai merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh Kiai kepada jamaah agar jamaah mampu mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, baik berupa diskusi atau pemberian motivasi sehingga para jamaah mampu menjalani kehidupan sosial keagamaan tanpa adanya pandangan negatif terhadap dirinya, dan mampu menunjukkan bahwa dirinya tidak seburuk yang orang lain pikirkan oleh orang lain.